

## Verba *KAMU* dan *KAJIRU* Sebagai Sinonim Dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Sintaksis Semantik)

Yanti Hidayati<sup>1</sup>, Nunik Nur Rahmi Fauzah<sup>2</sup>, Riza Mawarni<sup>3</sup>

Program Studi Sastra Jepang, Institut Pendidikan dan Bahasa Invada  
Jl. Brigjen Darsono Bypass No. 20 Cirebon, Jawa Barat 45153

[yantihidayati@gmail.com](mailto:yantihidayati@gmail.com)

### Abstract

*In Japanese, synonym is called ruigigo. Kamu and kajiru are synonymous verbs that mean 'to bite'. This discussion analyzes the meaning of kamu and kajiru as seen from the subject structure (animate or inanimate) and the object in the sentence. This study employs a descriptive analysis that uses the discussion object in Japanese sentences jitsurei containing kamu and kajiru. Data collection was observing and note-taking. The website nlb.ninjal.ac.jp is the data source. Data analysis uses the billing method. This study found that there are similarities and differences in meaning seen from the syntactic and semantic research contained in kamu and kajiru in a sentence that has the meaning of 'biting' in Indonesian based on the sentence context. Furthermore, kamu and kajiru can be paired with both animate and inanimate subjects and food and non-food objects. Their difference in meaning is found in subject and the characteristics of the object. The meaning of kamu verb is to bite, chew, and crush an object with teeth, while kajiru verb emphasizes the meaning of biting from the edge of the object and can be paired with more specific inanimate subjects of a rodent.*

**Keywords:** *Syntax; Semantics; Synonyms; Kamu; Kajiru*

### 1. Pendahuluan

Sinonim merupakan sekelompok kata yang digolongkan berdasarkan persamaan makna (Tarigan dalam (Supriatnaningsih & Nursanti, 2019). Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo*. *Ruigigo* menurut Kimura (dalam (Al-Maziidi, 2019, p. 19) adalah kata dalam bahasa Jepang yang memiliki arti yang sama namun memiliki bentuk yang berbeda. Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya (Chaer, 2014, p. 297). Walaupun terdapat kesamaan makna, tetapi adakalanya kata-kata yang bersinonim tidak bisa saling menggantikan begitu saja. Menurut Palmer dalam (Rosliana, 2018, p. 27) tidak mungkin kata-kata memiliki makna yang sama persis bisa terus hidup bersama sama dalam sebuah bahasa. Hal ini yang menyebabkan pengguna suatu

bahasa harus berhati-hati ketika ingin menggunakan kata-kata yang bersinonim. Dalam penggunaannya, seringkali pembelajar bahasa Jepang kesulitan memahami makna kata yang lebih tepat untuk digunakan pada maksud tertentu. Dalam makna-makna kata tersebut dapat dipelajari dalam kajian semantik (*imiron*).

Dalam bahasa Jepang banyak terdapat kata yang bersinonim, baik dalam kategori nomina (*meishi*), adjektiva (*keiyoshi*), maupun verba (*doushi*). Oleh karena itu, pembelajar bahasa Jepang akan mengalami kesulitan dalam hal menggunakannya, karena secara arti leksikal maknanya benar, tapi dalam penggunaan kosakata tersebut tidak tepat karena tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Verba *kamu* dan *kajiru* merupakan verba yang bersinonim. Dilihat dalam kamus *online* ([goo.ne.jp](http://goo.ne.jp), n.d.) dan ([google translate](http://google.translate), n.d.), verba *kamu* dan *kajiru* memiliki arti seperti contoh berikut:

- (1) ご飯を食べてる時、口の中の肉を噛んでしまう時ないですか？

*Gohan o tabeteru toki guchi no naka no niku o kande shimau toki naidesu ka?*

‘Bukankah ini waktunya untuk **mengunyah** daging di dalam mulut(mu) saat sedang makan?’

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

- (2) 犬などのペットは、ケーブルをかじってしまう危険性があります。

*Inu nado no petto wa, kēburu o kajitte shimau kiken-sei ga arimasu.*

‘Hewan peliharaan seperti anjing, beresiko **menggigiti** kabel.’

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Berdasarkan kedua contoh pada kalimat (1) dan (2), dapat diperhatikan bahwa subjek dan objek verba *kamu* dan *kajiru* memang memiliki makna yang sejenis (mirip) tetapi berbeda dalam penggunaannya. Pada kalimat (1) Subjek dalam kalimat merujuk pada orang yang sedang makan termasuk ke dalam *animate* (manusia) sedangkan objeknya berupa *niku* atau daging yang merupakan makanan. Daging memiliki tekstur yang padat yang terkadang agak tebal dan agak keras, sehingga makna verba *kamu* dalam kalimat ini yaitu mengunyah dengan kuat menggunakan seluruh gigi terutama gigi-gigi graham untuk menghancurkan, mengolah atau menghaluskan makanan. Kemudian pada kalimat (2) subjek *hewan peliharaan seperti inu* termasuk inanimate (selain manusia) dan kata *kajitte* memiliki arti ‘menggigiti’, karena kalimat tersebut memiliki makna seekor anjing yang menggigiti kabel. Kabel termasuk objek non makanan. (Sutedi, 2019, p. 61) berpendapat sintaksis atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *tougoron* adalah cabang linguistik yang menelaah tentang struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuknya. Kemudian Semantik dalam bahasa Jepang disebut *imiron*. Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, n.d.) mengemukakan bahwa semantik adalah ilmu

yang mempelajari tentang makna dari kata dan kalimat.

Seringkali pembelajar bahasa Jepang khususnya tingkat dasar merasa kesulitan dan kebingungan untuk memilih kata mana yang paling tepat ketika akan membuat suatu kalimat yang di dalamnya terdapat kata “mengunyah” atau “menggigit” tetapi tidak mengetahui terjemahan bahasa Jepang. Hal ini tentunya akan membuat mereka mencari tahu arti bahasa Jepang dalam kamus, namun ternyata kata yang tertulis adalah *kamu* dan *kajiru*. Untuk membuat kalimat yang menggunakan kata “mengunyah” atau “menggigit”, pembelajar akan memilih salah satu kata yang tertulis dalam kamus tersebut. Biasanya pembelajar memilih kata yang pertama tertulis, meskipun pembelajar tidak tahu apakah kata tersebut cocok atau tidak untuk digunakan dalam kalimat yang akan ia buat.

Penulis memanfaatkan beberapa hasil karya penelitian terdahulu dengan kajian yang sama dengan penelitian penulis, yaitu sintaksis semantik. Penelitian-penelitian itu antara lain jurnal yang berjudul “Sinonim Adjektiva *Utsukushii* dan *Kireida* dalam Bahasa Jepang: Kajian Semantik””, jurnal oleh (Putri, 2018) Penelitian ini menemukan adanya persamaan struktur kalimat dan makna yang terkandung antara adjektiva *utsukushii* dan *kireida* yang memiliki arti indah, cantik, bagus, baik, nyaring/merdu dalam bahasa Indonesia berdasarkan pada konteks kalimatnya. Selain itu, kedua adjektiva ini digunakan untuk menyatakan suatu bentuk penilaian terhadap objek yang dapat dilihat atau didengar. Kemudian ditambah dua skripsi yang berjudul “Analisis Struktur Dan Makna Adverbia *Tsune ni* serta *Shijuu* dalam kalimat Bahasa Jepang” skripsi oleh (Fajrina, 2016). Persamaan yang dimiliki oleh kedua adverbia tersebut adalah sama-sama menunjukkan suatu pengulangan hal, dapat menerangkan verba, nomina, adverbia serta adjektiva, dan letaknya mendahului kata yang

diterangkan. Selain itu, ditemukan beberapa perbedaan penggunaan yang dimiliki oleh adverbial *tsune ni* dan *shijuu*. Terakhir skripsi berjudul “Makna Verba *Tasukeru* dan *Tetsudau* dalam kalimat Bahasa Jepang” oleh (Kamil, 2017) yang dalam pemakaiannya verba *tasukeru* dan verba *tetsudau* tidak selalu dapat saling menggantikan. Meskipun memiliki makna yang sama yaitu “menolong” namun penggunaan kedua verba tersebut dapat menimbulkan nuansa yang berbeda.

Pemahaman makna suatu kosakata sangat penting terutama ketika menggunakan kosakata tersebut, baik secara langsung dalam komunikasi lisan maupun secara tidak langsung dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini mencoba untuk mengungkap tentang persamaan dan perbedaan verba *kamu* dan *kajiru* secara struktur dan makna yang keduanya bermakna “mengunyah” atau “menggigit”. Analisis yang dilakukan fokus pada persamaan dan perbedaan makna dan penggunaan dari kedua verba tersebut ditinjau dari sudut semantik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kata kerja *kamu* dan *kajiru* yang bersinonim dalam bahasa Jepang dan mendeskripsikan struktur dan makna verba *kamu* dan *kajiru* dalam kalimat bahasa Jepang.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan makna yang terkandung dalam verba *kamu* dan *kajiru* sebagai kata kerja yang digunakan dalam bahasa Jepang, agar dapat diketahui persamaan dan perbedaan kedua verba tersebut dalam suatu kalimat. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif (Sugiyono dalam (Dewi, 2022, p. 18). Objek penelitian ini adalah verba *kamu* dan *kajiru* sebagai sinonim yang ditemukan dalam kalimat bahasa Jepang *jitsurei*. Dalam metode ini, peneliti melalui dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak dan teknik catat

(Sudaryanto, 2015, p. 203). Penulis mengumpulkan data berupa kalimat yang mengandung verba *kamu* dan *kajiru* berdasarkan subjek yang berupa *animate* (manusia) atau *inanimate* (selain manusia) (Koizumi dalam (Wati, 2016) dan objek berupa makanan atau bukan makanan serta karakteristik objek yang ditemukan, situs web [nlb.ninjal.ac.jp](http://nlb.ninjal.ac.jp) digunakan sebagai sumber data, kemudian menganalisis data dengan metode agih (Sudaryanto, 2015, p. 19) dengan cara membagi kalimat-kalimat menjadi unsur yang lebih kecil yaitu kata, kemudian menganalisis struktur dan makna verba *kamu* dan *kajiru* dengan mempertimbangkan dan membandingkan hubungannya dengan kata lain dalam keseluruhan kalimat serta mengidentifikasi kesinoniman kedua verba dengan cara menurut Momiyama dalam (Sutedi, 2019).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam menganalisis data, penulis menyajikan data sebanyak 10 (sepuluh) data yang terdiri dari 5 (lima) data verba *kamu* dan 5 (lima) data verba *kajiru* dengan klasifikasi struktur berupa subjek (*animate* dan *inanimate*) dan objek (makanan atau nonmakanan).

Tabel 3.1 Struktur Verba *Kamu*

No	Data	Subjek		Objek	
		Animate	In-animate	Makanan	Bukan makanan
1	信長は黙って飯を喰んでいた。 <i>Nobunaga wa damatte meshi o kande ita.</i> 'Nobunaga diam-diam mengunyah nasi.'	✓		✓	
2	柴田は舌を喰んだ。 <i>Shibata wa chita o kanda.</i> 'Shibata mengigit lidahnya.'	✓			✓
3	左手の親指を喰むのは、本当に悩んでいる時の癖だ。 <i>Hidarite no oyaubi o kamu no wa hontou ni nayande iru toki no kuse da.</i> 'Mengigit ibu jari kiri (mm) adalah kebiasaan saat kamu sedang sangat khawatir.'	✓			✓
4	キシリトールガムを喰むとどうしてお腹がゆるくなるのでしょうか？ <i>Kishiritou kamu o kamu to dochite onaka ga yuruku naru no deshou ka?</i> 'Mengapa mengunyah permen karet xylitol membuatku lapar?'	✓		✓	
5	母親はポン餅を口のなかで喰んで、ぼろの上に寝ている赤ん坊の口にいれた。 <i>Hahaoya wa pon mochi o kuchi no naka de kande, boro no ue ni neta iru akabou no kuchi ni iteta.</i> 'Ibu mengunyah kue beras di mulutnya kemudian menaruhnya di mulut bayi yang sedang tidur diatas kain.'	✓		✓	

6	ご主人の手を噛むと、ママが走ってきて叱りました。 <i>Gochujin no te o kamu to mama ga hashitte kite chikarimachita.</i> 'Saat aku mengigit tangan suaminya, ibunya berlari dan memarahiku.'	✓			✓
7	菓を噛むと砂糖の甘さを感じなくなります。 <i>Ha o kamu to satou no ama-sa o kaimaku narimazu.</i> 'Ketika kamu mengunyah dedaunan, kamu tidak merasakan kemanisan dari gula.'	✓			✓
8	犬は、干し肉を噛みながらギロリと覗み返す。 <i>Inu wa, hoshi niku o kawinazawa girori to niramai kaesu.</i> 'Anjing itu balas menatap sambil mengunyah daging kering.'			✓	✓
9	主人が昨日酔っ払って、私の足を噛みました。 <i>Shujin ga kinou yoppakatte watachi no ashi wo kaimashita.</i> 'Suamiku mabuk kemarin dan mengigit kakiku.'	✓			✓
10	ちょっとマックフライゴテトを八重歯で噛もうとしたんだけど。 <i>Chotto makku furaigoroteto o yaeba de kaimou to shita dakenanoni.</i> 'Saya hanya baru akan mencoba mengunyah kentang McDonald's dengan gigi tarung.'	✓			✓

Tabel 3.2 Struktur Verba *Kajiru*

No	Data	Subjek			
		Animate	In-animate	Makanan	Bukan makanan
1	ふたりはそうやってしばらく座ってリンゴをかじっていた。 <i>Futari wa sou yatte shibaraku suwatte ringo o kajitte ita.</i> 'Mereka berdua duduk seperti itu untuk sementara waktu dan mengigit apel.'	✓		✓	
2	増えたネズミが餌をかじる。 <i>Fueta nezumi ga oke o kajiru.</i> 'Meningkatnya jumlah tikus yang mengseronoti tangki.'		✓		✓
3	餅をかじるのも眠気さまじになる。 <i>Mochi o kajiru no mo nemube samashi ni naru.</i> 'Dan mengunyah mochi membuat kantuk.'	✓		✓	
4	犬などのペットは、ケープルをかじってしまう危険性があります。 <i>Inu nado no petto wa, keburu o kaitte shimau kiken-sei ga arimasu.</i> 'Hewan peliharaan seperti anjing, berisiko mengigit kabel.'		✓		✓
5	デイヴはチーズを少しかじった。 <i>Deivu wa chizu o sukoshi kajitta.</i> 'Dave mengigit sedikit keju.'	✓		✓	
6	ハムスターは、硬いものをかじることで、歯の長さを調節するんだ。 <i>Hamusuta wa, katai mono o kajiru koto de, ha no nazo-sa o chosetsu suru nda.</i> 'Hamster menyesuaikan panjang giginya saat mengigit benda keras.'		✓		✓
7	ピーナッツをかじりながら、瓶ビールを飲んでいる。 <i>Pinattsu o kairinagara bin biru o nondo itu.</i> '(Saya) minum sebotol bir sambil mengigit kacang.'	✓		✓	
8	松山は戸惑ったように周囲を眺め、眼を伏せてサンドイッチを少しかじった。 <i>Matsuyama wa tomadotta you ni shi ni nazome, me o fusete sandowitchi o sukoshi kajitta.</i> 'Matsuyama melihat sekeliling seolah-olah dia bingung, dan menunduk lalu mengigit sedikit sandwich.'	✓		✓	

Verba *kamu* dan *kajiru* mempunyai struktur kalimat yang sama, kedua verba sama-sama menjadi predikat. Berikut ini pembahasan stuktur dan makna verba *kamu* dalam kalimat.

- (1) 信長は黙って飯を噛んでいた。  
*Nobunaga/ wa/ damatte/ meshi/ o/ kande ita.*  
 N/ PAR/ V/ N/ PAR/ V  
 'Nobunaga diam-diam mengunyah

nasi.'

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Pada kalimat (1) memiliki subjek berupa *animate* (manusia) dengan nama orang *Nobunaga* yang tampak sedang menyantap makanan, dilengkapi dengan objek berupa *meshi* atau nasi yang dibelakangnya terdapat kata kerja bentuk *te* dari "*damatte*" yang menerangkan "secara diam-diam" serta diakhiri dengan verba *kamu* dalam bentuk lampau tidak baku yang terhubung dengan partikel *o*.

Keseluruhan makna kalimat diatas yang mengandung verba *kamu* yaitu "Nobunaga telah mengunyah nasi secara diam-diam", secara diam-diam bermakna menunjukkan keadaan senyap. Verba *kamu* yang terkandung dalam kalimat ini diartikan dengan kata mengunyah yang memiliki makna menghancurkan makanan atau menghaluskan makanan di dalam mulut dengan seluruh gigi atas dan bawah berarti menggunakan gigi graham pelan-pelan tanpa menimbulkan suara keras.

- (2) 柴田は舌を噛んだ。  
*Shibata/ wa/ shita/ o/ kanda.*  
 PN/ PAR/ N/ PAR/ V  
 'Shibata mengigit lidah.'

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Pada kalimat (2) memiliki struktur kalimat sederhana bahasa Jepang dengan susunan subjek yang berupa nama orang "Shibata" yang termasuk *animate* (manusia) diikuti dengan partikel *wa*, objek yaitu *shita* atau lidah yang merupakan bukan makanan, dan predikat atau verba *kamu* dengan partikel *wo* sebagai penghubung. Verba *kamu* dalam kalimat diatas berbentuk lampau tidak baku.

Kalimat diatas menerangkan bahwa verba *kamu* dapat digunakan untuk mengungkapkan menggigit sesuatu dengan arti dan makna yang sederhana, dalam

nuansa yang sederhana tanpa maksud tertentu.

- (3) 左手の親指を噛むのは、本当に悩んでいる時の癖だ。

*Hidarite/ no/ oyayubi/ o/ kamu/ no wa/ hontou ni/ nayande iru/ toki/ no/ kuseda.*

N/ PAR/ N/ PAR/ V/ PAR/ ADV/ V/ N/ PAR/ N/ KOP

‘Menggigit ibu jari kiri (mu) adalah kebiasaan saat kamu sedang sangat khawatir.’

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Pada kalimat (3), objek yang merupakan bukan makanan “*hidarite no oyayubi*” yang dihubungkan dengan partikel *o* melekat pada verba *kamu* dan diikuti oleh partikel *no wa* yang merubah fungsinya menjadi kata benda. Subjek dalam kalimat diatas merujuk kepada siapapun pembaca (*animate*) yang memiliki kebiasaan yang sama, karena kalimat diatas bertujuan untuk memberi sebuah pemahaman tentang suatu perilaku kepada pembaca.

Makna keseluruhan kalimat diatas menerangkan jika menggigit ibu jari adalah suatu kebiasaan saat seseorang merasa khawatir, sehingga makna dari verba *kamu* dalam kalimat ini yaitu menggigit-gigit jari tanpa tujuan apapun yang disebabkan oleh refleksi dalam situasi tertentu.

- (4) キシリトールガムを噛むとどうしてお腹がゆるくなるのでしょうか？

*Kishiritooru gamu/ o/ kamu/ to/ doushite/ onaka/ ga/ yuruku naru/ no/ deshou ka?*

N/ PAR/ V/ PAR/ ADV/N/ PAR/ F/ PAR/ KOP

‘Mengapa **mengunyah** permen karet *xylitol* membuatku lapar?’

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Pada kalimat (4) merupakan kalimat tanya yang terdapat adverbial “*doushite*” atau mengapa yang diakhiri dengan kopula “*deshouka*”, dihubungkan dengan partikel *no* sebagai bentuk penekanan yang diikuti dengan frasa “*onaka ga yuruku naru*” atau “menjadi lapar” yang menjadi bentuk pertanyaannya. Jika dalam suatu kalimat bahasa Jepang tidak terdapat subjek secara jelas maka kalimat tersebut memiliki subjek “*watashi*” atau saya yang merupakan *animate* (manusia). Verba *kamu* pada kalimat diatas melekat pada nomina “*kishiritooru gamu*” atau “permen karet *xylitol*” yang menjadi objek berupa makanan, dengan partikel *o* sebagai penghubung.

Pada kalimat diatas menjelaskan keadaan subjek keheranan karena ia menjadi lapar saat sedang mengunyah permen karet. Permen karet memiliki karakteristik elastis dan lembut saat dikunyah. maka dari itu verba *kamu* menunjukkan makna mengunyah untuk mengolah makanan dengan seluruh gigi di dalam mulut.

- (5) 母親はポン煎餅を口のなかで噛んで、

*Hahaoya/ wa/ pon senbei/ o/ kuchi/ no/ naka/ de/ kande/*

N/ PAR/ N/ PAR/ N/ PAR/ N/ PAR/ ぼろの上に寝ている赤ん坊の口に

*boro/ no/ ue/ ni/ nete iru/ akanbou/ no/ kuchi/ ni/ ireta.*

V/ N/ PAR/ N/ PAR/ V/ N/ PAR/ N/ PAR/V

‘Ibu **mengunyah** kue beras di mulutnya kemudian menaruhnya di mulut bayi yang sedang tidur diatas kain.’

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Subjek dalam kalimat (5) merujuk pada “*hahaoya*” atau ibu sebagai subjek *animate* (manusia). Verba *kamu* dengan

bentuk *te* diikuti oleh nomina “*pon senbei*” yang menjadi objek kalimat berupa makanan.

Kue beras merupakan makanan yang bertekstur renyah semacam kue kering. Kalimat diatas menunjukkan keadaan seorang ibu yang mengunyah kue beras lalu diberikan ke bayi nya yang sedang tidur. Maka makna dari verba *kamu* dalam kalimat ini yaitu memecah atau menghaluskan makanan didalam mulut menggunakan seluruh gigi terutama gigi graham.

- (6) ご主人の手を噛むと、ママが走って来て叱りました。

*Goshujin/ no/ te/ o/ kamu/ to/ mama/ ga/ hashitte kite shikarimashita.*

PN/ PAR/ N/ PAR/ V/ CONJ/PN/ PAR/ V

‘Ketika (aku) **menggigit** tangan suamiku, ibuku berlari dan memarahi(ku).’

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Pada kalimat (6) dapat dipastikan “*watashi*” atau saya menjadi subjek berupa animate (manusia). Dengan objek “*goshujin no te*” atau “tangan suami” yang merupakan bukan makanan. Verba kamu sebagai predikat dalam anak kalimat diikuti dengan pola kalimat *~to* yang menunjukkan sebab akibat dalam kalimat, sehingga kalimat ini merupakan kalimat majemuk.

Jika dilihat dari keseluruhan kalimat, makna verba kamu dalam kalimat ini adalah menggigit bagian tepi tangan dengan unsur kesengajaan menggunakan gigi atas dan bawah bagian depan.

- (7) 葉を噛むと砂糖の甘さを感じなくなります。

*Ha/ o/ kamu/ to/ satou/ no/ ama-sa/ o/ kanjinaku/ narimasu.*

N/ PAR/ V/ PAR/ N/ PAR/ N/ PAR/

‘Ketika **mengunyah** dedaunan, tidak merasakan kemanisan dari gula.’

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Pada kalimat (7) menunjukkan kalimat syarat sebab akibat karena terdapat konjungsi *~to* sehingga memiliki induk kalimat dan anak kalimat. “*satou no amasa wo kanjinaku naru*” merupakan induk kalimat, dan “*ha wo kamu*” merupakan anak kalimat. Maka verba kamu merupakan predikat yang terdapat pada anak kalimat. Subjek dalam kalimat diatas tidak dicantumkan dengan jelas tetapi subjek merujuk pada animate (manusia) yaitu “*anata*” atau anda, karena kalimat syarat diatas diakhiri dengan bentuk masu yang menerangkan kejadian yang akan datang dengan tujuan memberitahu orang lain. Objek yang melekat pada verba *kamu* adalah *ha* atau daun.

Daun dalam kalimat ini merupakan dedaunan yang bisa dikonsumsi, dengan bentuk daun yang tipis dan bertekstur lembut sehingga makna dari verba *kamu* dalam kalimat diatas adalah mengunyah atau menghaluskan makanan saat didalam mulut.

- (8) 犬は、干し肉を噛みながらギロリと睨み返す。

*Inu/ wa/ hoshi niku/ o/ kami/ nagara/ girori/ to/ nirami kaesu.*

N/ PAR/ N/ PAR/ V/ CONJ/ ADV/ PAR/ V

‘Anjing itu balas melirik dan melotot

sambil **mengunyah** daging kering.’

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Subjek dalam kalimat (8) merujuk pada *inu* atau anjing yang termasuk kedalam kategori inanimate (selain manusia). Objek yang dipasangkan dengan verba *kamu* adalah makanan berupa *hoshi niku* atau daging kering. Verba *kamu* dalam kalimat diatas diikuti oleh pola kalimat *~nagara* yang menunjukkan keadaan “sambil”

Kata “*girori*” pada kalimat di atas berasal dari kata “*guillory*” yang berarti menatap dengan marah atau melotot. Hal ini menerangkan keadaan anjing yang sedang melotot dengan marah sambil mengunyah daging kering, sehingga makna verba kamu dalam kalimat di atas yaitu mengunyah keras-keras, atau memecah dan menghancurkan makanan yang sudah terletak didalam mulut dengan keras.

- (9) 主人が昨日酔っ払って、私の足を噛みました。

*Shujin/ ga/ kinou/ yopparatte/ watashi/ no/ ashi/ o/ kamimashita.*  
PN/ PAR/ ADV/ V/ PN/ PAR/ N/ PAR/ V

‘Suamiku mabuk kemarin dan menggigit kakiku.’

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Pada kalimat (9) menunjukkan “*shujin*” atau “suami” yang menjadi subjek dan merupakan animate (manusia). “*watashi no ashi*” atau “kaki saya” merupakan objek bukan makanan. Dalam struktur kalimat terdapat induk kalimat dan anak kalimat. Dalam anak kalimat terdapat predikat berupa verba “*yopparatte*” dengan pola kalimat bentuk te yang fungsinya menerangkan aksi secara berurutan dan didalam induk kalimat terdapat verba kamu yang menjadi predikat dengan bentuk lampau *~mashita*.

Kalimat di atas menjelaskan keadaan dimana suami yang sedang mabuk menggigit kaki istrinya. Verba kamu yang terkandung dalam kalimat di atas memiliki makna menggigit sesuatu secara tidak sadar dengan gigi depan atas dan bawah.

- (10) ちょっとマックフライポテトを八重歯で噛もうとただけなのに。

*Chotto/ makkufuraipoteto/ o/ yaeba/ de/ kamou to shita/ dakenanoni.*

ADV/ N/ PAR/ N/ PAR/V/ PAR

‘(Saya) hanya baru akan mencoba mengoyak kentang goreng McDonald's dengan gigi taring.’

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Subjek pada kalimat (10) adalah “*watashi*” atau saya yang merupakan animate (manusia). Objek dalam kalimat ini yaitu makanan “*makkufuraipoteto*” atau kentang goreng McD yang dihubungkan dengan partikel wo dan terdapat nomina yaeba yang berarti “gigi taring” dihubungkan dengan partikel de menunjukkan alat atau sesuatu yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan. Verba kamu dalam kalimat di atas diikuti dengan pola kalimat *~you to suru* yang menunjukkan percobaan atau upaya untuk melakukan sesuatu dengan maksud sang pelaku, namun situasi ini tidak sampai menjelaskan aksi ini telah dilakukan atau belum. Kemudian kalimat diakhiri dengan konjungsi *dakenanoni*.

Verba kamu dalam kalimat ini memiliki makna mengoyak. Mengoyak berarti mencabik atau memecahkan, pada umumnya mengoyak makanan adalah salah satu cara manusia atau makhluk hidup lainnya memproses makanan di dalam mulut dengan menggunakan gigi taring.

Berdasarkan data verba kamu (1) sampai (10), seluruh kalimat dengan verba kamu jika kalimatnya disubstitusi menjadi kalimat dengan menggunakan verba *kajiru*, dari segi gramatikal atau tata bahasa seolah-olah terlihat layak dan dianggap benar untuk digunakan sebagai percakapan sehari-hari. Dalam seluruh kalimat, kedua verba ini terlihat sama-sama dapat dipasangkan dengan subjek berupa *animate* maupun *inanimate*, dan objek yang termasuk makanan maupun non makanan dengan masing-masing karakteristik dan tekstur yang bervariasi.

Namun, pada beberapa kalimat seperti kalimat (1), (2), (4), (5) dan (7) verba *kajiru* tidak dapat berterima apabila

disubstitusikan ke dalam kalimat dengan verba *kamu*. Hal ini dikarenakan dalam kalimat (1), (4), (5), dan (7) verba *kamu* dengan objek makanan memiliki makna ‘mengunyah dengan tujuan menghaluskan makanan yang ada di dalam mulut’, memecah makanan di dalam mulut.’ Makna ini tidak tepat dan tidak sesuai dengan makna yang terdapat pada verba *kajiru*. Verba *kajiru* tidak dapat menggantikan kalimat dengan verba *kamu* dikarenakan verba *kajiru* memiliki makna yang lebih menekankan pada aksi ‘menggigit sedikit demi sedikit’ dan dipasangkan dengan objek makanan yang proses memakannya ditekankan pada saat menggigit dari tepinya bukan mengunyah yang sudah ada didalam mulut.

Pada kalimat (2) verba *kamu* memiliki arti ‘menggigit’, walaupun verba *kajiru* juga memiliki arti ‘menggigit’ tetapi verba *kajiru* memiliki syarat karakteristik objek yang berbeda dengan verba *kamu* sehingga kalimat ini tidak tepat jika disubstitusi dengan verba *kajiru*, hal ini dikarenakan verba *kajiru* yang memiliki makna ‘menggigit sesuatu dari tepinya’ maksudnya sesuatu dari luar dan masuk kemulut dan digigit tepinya. ini tidak tepat jika dipasangkan dengan objek seperti ‘bagian dalam mulut’ dan ‘lidah’ yang posisinya berada di dalam mulut.

- (11) ふたりはそうやってしばらく坐  
ってリンゴをかじっていた。  
*Futari/ wa/ sou yatte/ shibaraku/  
suwatte/ ringo/ o/ kajitte ita.*  
N/ PAR/ CONJ/ ADV/ V/N/ PAR/ V  
‘Mereka berdua duduk seperti itu  
untuk sementara waktu dan  
**menggigit** apel.’

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Pada kalimat (11) terdapat dua verba yang menyatakan dua aksi yang terjadi berurutan dan diakhiri dengan kalimat lampau tidak baku. Subjek dalam kalimat adalah “*futari*” atau dua orang berupa *animate* (manusia). Objek kalimat yang melekat pada verba *kajiru*

berupa “*ringo*” atau apel yang merupakan makanan. Verba dengan bentuk *te* “*suwatte*” yang dipasangkan dengan konjungsi “*souyatte*” dan adverbial “*shibaraku*” menerangkan duduk bersama seperti itu sebentar, kemudian selanjutnya “*ringo o kajitte ita*” berakhir dengan menggigit apel.

Makna dari verba *kajiru* dalam kalimat diatas adalah menggigit dengan keras makanan yang keras sehingga menghasilkan suara dan prosesnya digigit dari permukaan buah tersebut hingga tergigit berkali-kali sampai ke bagian tengah buahnya.

- (12) 増えたネズミが桶をかじる。  
*Fueta/ nezumi/ ga/ oke/ o/ kajiru.*  
V/ N/ PAR/ N/ PAR/ V  
‘Meningkatnya jumlah tikus yang  
**menggerogoti** tangki’

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Pada kalimat (12) terdapat pelaku yang merujuk pada “*nezumi*” atau tikus. Tikus termasuk ke dalam kategori subjek *inanimate* (selain manusia) dan objek yang melekat dengan verba *kajiru* yaitu “*oke*” atau tangki. Kalimat diatas menerangkan seekor tikus yang menggerogoti tangki. Tikus merupakan hewan yang mempunyai kemampuan mengerat dan menggerogoti sesuatu. Tangki digerogoti oleh tikus dari tepinya dan semakin melebar gigitannya, hal ini menunjukkan makna verba *kajiru* dalam kalimat diatas yaitu proses terjadinya gigitan berkali-kali pada suatu objek dan bersifat mengikis.

- (13) 餅をかじるのも眠気 眠気覚ま  
しましになる。  
*Mochi/ o/ kajiru/ no/ mo/ nemuke  
zamashi/ ni naru.*  
N/ PAR/ V/ PAR/ PAR/ N/  
‘Dan **menggigit** mochi membuat  
kantuk.’

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Pada kalimat (13) menerangkan sang pelaku atau subjek merujuk pada “*watashi*” atau “saya” yang termasuk *animate* (manusia). Verba *kajiru* diikuti partikel *no* didepannya berfungsi menominakan kata kerja yang menjadikannya topik pembicaraan. Objek yang terdapat dalam kalimat diatas yaitu “*mochi*” yang merupakan makanan yang biasanya berbentuk bulat dan kenyal.

Kalimat diatas mengungkapkan pengalaman yang dirasakan oleh pelaku jika menggigit *mochi* menimbulkan rasa kantuk. “*Nemuke zamashi*” atau rasa kantuk yang dimaksud adalah rasa tenang yang menyenangkan saat menggigit *mochi*. Sehingga makna verba *kajiru* yang dimaksud adalah memakan *mochi* dengan menggigit beberapa kali dengan lembut dari bagian tepi *mochi* yang kenyal sehingga menghasilkan sensasi menyenangkan yang disebabkan oleh kelembutan dan kekenyalan *mochi* saat digigit.

- (14) 犬などのペットは、ケーブルをかじってしまう危険性があります。  
*Inu/ nado/ no/ petto/ wa/, keeburu/ o/ kajitte shimau/ kiken-sei/ ga/ arimasu.*  
 N/ PAR/ PAR/ N/ PAR/ N/ PAR/ V/N/ PAR/ V  
 ‘Hewan peliharaan seperti anjing, beresiko **menggigiti** kabel.’

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Pada kalimat (14) terdapat subjek “*inu*” atau “seekor anjing” yang termasuk *inanimate* (selain manusia). Objek yang dipasangkan dengan verba *kajiru* berupa “*keeburu*” atau “kabel” yang merupakan bukan makanan. Dalam kalimat ini disebutkan “*inu nado no petto*” yang berarti “hewan peliharaan lainnya termasuk anjing”, “*keeburu o kajitte shimau kiken sei ga arimasu*” yang berarti ‘beresiko menggigit kabel”, dalam kalimat diatas verba

*kajiru* diikuti pola kalimat *~te shimau* yang mengungkapkan suatu kekecewaan terhadap aksi yang telah atau akan terjadi.

Kabel memiliki tekstur padat dan berbentuk silindris panjang. Verba *kajiru* dalam kalimat ini memiliki makna menggigit dengan maksud proses menggigit yang meninggalkan bekas gigitan yang dilakukan berkali kali. Dalam kalimat diatas, aksi ini dilakukan oleh anjing atau hewan lain yang mempunyai kebiasaan menggigit-gigit sesuatu.

- (15) デイヴはチーズを少しかじった。  
*Deivu/ wa/ chiizu/ o/ sukoshi/ kajitta.*  
 N/ PAR/ N/ PAR/ ADV/ V  
 ‘Dave **menggigit** sedikit keju.’

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Pada kalimat (15) merupakan kalimat bahasa Jepang dengan struktur sederhana yaitu subjek, objek, predikat dengan dilengkapi adverbial “*sukoshi*” atau “sedikit”. Dalam kalimat diatas terdapat nama orang “Dave” yang menjadi subjek kalimat. Subjek termasuk *animate* (manusia) dan objeknya “*chiizu*” atau “keju” yang berupa makanan. Kalimat diakhiri dengan verba *kajiru* dengan bentuk biasa lampau (*ta*).

Makna verba *kajiru* dalam kalimat ini adalah proses memasukkan makanan sedikit demi sedikit lalu menggigitnya.

- (16) ハムスターは、硬いものをかじることで、歯の長さを調節するんだ。  
*Hamusutā/ wa/ katai/ mono/ o/ kajiru/ koto/ de/ ha/ no/ naga-sa/ o/ chousetsu surunda.*  
 N/ PAR/ ADJ-i/ N/ PAR/ V/ N/ PAR/N/ PAR/ N/ PAR/ V  
 ‘Hamster menyesuaikan panjang giginya dengan **menggigit** benda keras.’

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Pada kalimat (16) terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat. “*Hamusutā wa katai mono wo kajiru*” merupakan anak kalimat, “*ha no naga-sa wo chousetsu surunda*” adalah induk kalimat. Verba *kajiru* diikuti nomina koto yang berfungsi untuk menominakan anak kalimat. Kalimat diatas menunjukkan inanimate (selain manusia) yaitu “*hamusutā*” atau hamster yang menjadi subjek dalam kalimat dan “*katai mono*” atau benda keras sebagai objeknya.

Makna verba *kajiru* yang dihasilkan dari kalimat diatas yaitu menggigit dengan tujuan mengunggis atau menggerogoti. Hal ini dikarenakan kemampuan hewan sejenis hamster yang suka menggigit-gigit sesuatu yang keras dan dapat menyebabkan kerusakan pada suatu objek apapun yang digigitnya.

- (17) ピーナッツをかじりながら、瓶  
ビールを飲んでいる。  
*Pīnattsu/ o/ kajiri/ nagara/ bin*  
*bīru/ o/ nonde iru.*  
N/ PAR/ V/ CONJ/N/ PAR/ V  
'(Saya) meminum sebotol bir sambil  
**menggigit** kacang.'

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Pada kalimat (17) verba *kajiru* diikuti oleh konjungsi *~nagara* yang mengungkapkan “sambil”. Subjek dalam kalimat ini melakukan dua aksi yang sedang dilakukan dalam waktu yang bersamaan yaitu “*Pīnattsu o kajiru*” yang berarti “menggigit kacang” dan “*bin bīru o nonde iru*” yang artinya “(sedang) meminum sebotol bir”. Objek yang melekat pada verba *kajiru* adalah “*Pīnattsu*” atau “kacang-kacangan” yang dihubungkan dengan partikel *wo*.

Kacang-kacangan memiliki tekstur padat dan agak keras yang menimbulkan suara jika digigit, hal ini menerangkan bahwa makna verba *kajiru* dalam kalimat ini yaitu proses menggigit mulai dari ujung tepi objek dengan kuat sampai menimbulkan suara.

- (18) 松山は戸惑ったように周囲を眺

め、眼を伏せてサンドイッチを  
少しかじった。

*Matsuyama/ wa/ tomadotta/ yō ni/*  
*shūi/ o/ nagame/ me/ o/ fusete/*  
*sandoitchi/ o/ sukoshi/ kajitta.*

N/ PAR/ V/ EXP/ N/ PAR/ V/N/  
PAR/ V/ N/ PAR/ ADV/ V

'Matsuyama melihat sekeliling  
seolah-olah dia bingung, dan  
menunduk lalu **menggigit** sedikit  
sandwich.'

(nlb.ninjal.ac.jp, n.d.)

Struktur kalimat (18) merupakan kalimat kompleks yang memiliki dua verba atau lebih yang menerangkan aksi yang terjadi secara berurutan, kalimat ini diikuti dengan bentuk lampau diakhir kalimat. Subjek dalam kalimat diatas berupa nama orang “Matsuyama” yang merupakan termasuk animate (manusia). Kalimat diatas menerangkan subjek sedang melihat sekelilingnya seperti kebingungan kemudian menunduk dan menggigit sedikit sandwich yang berbentuk lipatan.

Sandwich merupakan makanan dengan bahan pokok roti berisi daging dan sayuran bertekstur lembut namun agak tebal. Dengan situasi yang sudah dijelaskan sebelumnya maka makna verba *kajiru* yang dihasilkan yaitu memasukkan makanan lalu menggigit dari bagian tepinya dengan gigitan berkali-kali.

Berdasarkan data verba *kajiru* (11) sampai (18) seluruh kalimat dengan verba *kajiru* jika kalimatnya disubstitusi menjadi kalimat dengan menggunakan verba *kamu*, dari segi struktur gramatikal atau tata bahasa seolah-olah terlihat layak dan dianggap benar untuk digunakan sebagai percakapan sehari hari. Dalam seluruh kalimat, kedua verba ini terlihat sama-sama dapat dipasangkan dengan subjek berupa *animate* (manusia) maupun *inanimate* (selain manusia), dan objek yang termasuk makanan maupun non makanan dengan masing-masing karakteristik yang bervariasi.

Tetapi pada kalimat (11), (12) dan (16) verba *kamu* tidak dapat berterima apabila disubstitusikan ke dalam kalimat dengan verba *kajiru*. Hal ini disebabkan oleh aksi yang dilakukan subjek *inanimate* yang tidak bisa diterangkan kata kerjanya dengan verba *kamu*. Verba *kamu* dan *kajiru* memiliki arti yang sama jika digunakan dalam kalimat yang maknanya ‘menggigit’ sesuatu, namun ternyata terdapat perbedaan makna alami pada verba *kajiru* yang tidak bisa digantikan oleh verba *kamu*.

Pada kalimat (11) jika disubstitusikan dengan verba *kamu*, secara tata bahasa dan makna gramatikal memang berterima, akan tetapi jika di perhatikan karakteristik pada objek yang melekat yaitu “apel”, yang karakteristiknya keras dan padat jika digigit dari tepinya akan mengeluarkan suara, ini senada dengan makna verba *kajiru* yaitu “menggigit dari tepi” dan “menggigit sesuatu dengan mengeluarkan suara keras”, jika ini ditukar dengan verba *kamu*, maka nuansa yang dihasilkan jadi berbeda.

Dalam kalimat (12) verba *kamu* tidak bisa menggantikan verba *kajiru*. Ini dikarenakan verba *kajiru* memiliki makna ‘mengerat’ atau ‘menggerogoti’, sedangkan verba *kamu* tidak memberikan makna tersebut. Subjek dalam kalimat (12) merupakan *inanimate* yaitu “tikus”. Sejatinya seekor tikus adalah hewan pengerat, sehingga kalimat dengan subjek “tikus” yang mengandung verba *kajiru* tidak bisa digantikan dengan verba *kamu* karena verba *kamu* tidak dapat menerangkan makna yang sebenarnya dengan tepat dan baik.

Begitu juga dengan kalimat (16), verba *kajiru* tidak bisa digantikan dengan verba *kamu*. Ini disebabkan oleh subjek *inanimate* berupa “hamster”. Subjek ini menggigit dengan makna yang berbeda. Makna verba *kajiru* pada kalimat (16) merujuk pada makna menggigit dengan maksud menggerus sesuatu, sedangkan verba *kamu* hanya mempunyai makna menggigit biasa. Jika dalam kalimat (16) diganti dengan kalimat yang menggunakan verba *kamu*, maknanya tidak tersampaikan dengan baik.

#### 4. Kesimpulan

Berikut ini kesimpulan berdasarkan pembahasan struktur dan makna dari verba *kamu* dan *kajiru* yang bersinonim, bahwa terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam segi struktur, verba *kamu* dan *kajiru* selalu menjadi predikat. Bentuk kalimat yang menempel pada verba *kamu* dan *kajiru* bervariasi, misalnya berbentuk *~te iru*, bentuk kamus, bentuk sopan, bentuk tidak lampau, bentuk lampau dan dapat dipasangkan dengan konjungsi seperti *~to*, *~nagara*, dan *~te shimau*. Persamaan dalam subjek, verba *kamu* dan *kajiru* dapat dipasangkan dengan subjek *animate* maupun *inanimate*. Makna verba *kamu* dan *kajiru* ada yang memiliki makna yaitu menggigit atau menggerogoti.

Perbedaan pada subjek verba *kajiru* ditemukan selain manusia (*inanimate*) sejenis binatang pengerat yang tidak ditemukan pada kalimat dengan verba *kamu*. Kemudian pada karakteristik objek verba *kamu* berkarakteristik tidak terlalu keras hingga lembut, dapat berupa makanan maupun non makanan. Jika objeknya berupa makanan, menekankan makna “memecah makanan” “menghancurkan makanan” “mengunyah” dan “menggigit” yang prosesnya terjadi di dalam mulut dengan menggunakan seluruh gigi, dan cenderung kepada objek yang bertekstur tidak keras, renyah dan lembut. Jika objek berupa non makanan, verba *kamu* memiliki arti ‘menggigit’ yang prosesnya sederhana dan tidak bermakna lain. Sedangkan, karakteristik objek verba *kajiru* lebih bervariasi meliputi sesuatu yang sangat keras sampai yang tidak keras atau bahkan lembut, non makanan maupun makanan. Objek yang berupa makanan maupun non makanan jika dipasangkan dengan verba *kajiru* menggambarkan sesuatu yang memiliki tepian, ini menerangkan bahwa makna verba *kajiru* menekankan pada proses masuknya objek ke mulut lalu ‘menggigit’ objek dari tepi dengan gigitan berkali-kali. Selain itu,

verba *kajiru* memiliki makna yang lebih khusus jika dipasangkan dengan subjek *inanimate* yang dapat menerangkan makna mengerat, menggerogoti, menggunggis, atau aksi menggigit yang bersifat mengikis.

#### Daftra Pustaka

- Al-Maziidi, A. K. (2019). *Analisis Makna Tokoro dan Basho Sabagai Sinonim*. Program Pendidikan Bahasa Jepang. Yogyakarta.: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka.
- Dewi, F. N. (2022). *Modus Tokoro Da dalam Film Animasi Jepang*. *Kiryoku*, 6(1), 16-26.
- Fajrina, L. N. (2016). *Analisis Struktur Dan Makna Adverbia Tsune ni serta Shijuu dalam kalimat Bahasa Jepang*. Semarang: Sastra Jepang Universitas Diponegoro.
- [goo.ne.jp](http://goo.ne.jp). (n.d.).
- [google translate](http://google.translate). (n.d.).
- Kamil, M. I. (2017). *Analisis Struktur dan Makna Verba Tasukeru dan Tetsudau dalam kalimat Bahasa Jepang*. Semarang: Sastra Jepang Universitas Diponegoro.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. (n.d.). [nlb.ninjal.ac.jp](http://nlb.ninjal.ac.jp). (n.d.).
- Putri, I. D. (2018). *Sinonim Adjektiva Utsukushii dan Kireida dalam Bahasa Jepang: Kajian Semantik*. Bandung: STBA Yapari-ABA Bandung.
- Roslina, L. (2018). *Analisis Makna Konjungsi Sonoue dan Shikamo Sebagai Sinonim Dalam Bahasa Jepang*. *Kiryoku*, 2(1), 25-32.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press .
- Supriatnaningsih, R., & Nursanti. (2019). *Analisis Kesalahan Penggunaan Fukushi Kanarazu, Kitto, Zettai (ni) dan Zehi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES*. *Chi'e*, 7(2), 59-62.
- Sutedi, Dedi. (2019). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Wati, N. R. (2016). *Analisis Makna Verba Tsuku, Toochaku suru dan Todoku dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Semarang: Prodi Sastra Jepang Universitas Diponegoro.